

UMAT TERPILIH HIDUP DARI BELASKASIH DAN KEGEMBIRAAN

Supriyono Venantius SVD

1. Pendahuluan

Tema besar hari studi ke-40 STFT Widya Sasana ini adalah “Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih: Dulu, Kini dan Esok”. Dalam sesi ini kita diajak untuk melihat dialektika Gereja dan kebudayaan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (aspek eklesiologi PL), sebagai inspirasi untuk membaca dinamika hidup Gereja paska Vatikan II.¹

Menanggapi tema ini, seorang pasien di sebuah rumah sakit menulis catatan kepada saya: “Orang akan berbelaskasih jika Allah ada di dalam hatinya. Belaskasih seseorang hanya dapat dikenali dari tindakannya. Kalau Gereja mau berbelaskasih maka harus ditunjukkan dalam tindakannya, tindakan klerus dan tindakan awam. Dengan tindakan konkret, para klerus mengorbankan diri menjadi sarana penyalur berkat rohani dan jasmani bagi siapa saja yang membutuhkan; awam mengorbankan dana, tenaga, talenta dan apa saja yang dibutuhkan sesamanya. Hanya lewat tindakan konkret itu, baru boleh dikatakan ada belaskasih. Makna belaskasih Gereja menjadi nyata bila ada tindakan konkret untuk menciptakan suasana damai dan solidaritas antar umat manusia.”

2. Gereja yang Gembira dan berbelaskasih dalam PL

Ide pasien di atas menyentuh kerangka waktu dari tema hari studi ini: dulu, kini dan esok. Ada refleksi tentang tindakan Gereja yang telah ada (dulu) dan harapan akan tindakan Gereja yang harusnya ada (kini dan esok). Namun sekarang kita berbicara mengenai Gereja dalam PL. Dengan paham

1 Lih. brosur Seminar Nasional: Hari Studi ke-40 STFT Widya Sasana Malang.

bahwa Gereja adalah persekutuan umat yang percaya kepada Yesus lewat tiga sakramen inisiasi (baptis, ekaristi dan krisma), maka PL tidak membicarakannya. Bagaimana mau membicarakannya, sebab PL ditulis sebelum Yesus lahir ke dunia. Namun kita tetap bisa membicarakannya melalui pendekatan sebagaimana tertulis dalam tema, “aspek eklesiologi PL”. Kita biasa menyebut Gereja sebagai umat Allah. Dan dalam PL sebutan itu sejajar dengan umat Israel, bangsa pilihan Allah.

2.1. Gereja dan Umat Israel, Bangsa Pilihan Allah

Kata gereja dalam bahasa Latin adalah “*ecclesia*”, turunan dari kata bahasa Yunani κκλησῶ. Kata itu merupakan gabungan dari κ (keluar) dan κῶλω (memanggil) yang bermakna pasif κκλητος (dipanggil keluar). Jadi pengertian dari kata gereja adalah: umat yang dipanggil keluar dari rumah mereka ke suatu tempat umum.² Kata κκλησῶ dalam PL berbahasa Yunani (LXX) dipakai untuk menterjemahkan kata Ibrani קהל (qahal)³. Qahal merupakan sebutan bagi umat Israel yang berkumpul untuk kepentingan rohani (Ul 4:10; 5:22; 9:10; 18:16; 31:30; Hak 20:2). Dengan demikian, bahasa mendukung bahwa membicarakan Gereja dalam PL, berarti kita berbicara tentang Bangsa Israel.

Bangsa Israel dalam PL sering disebut sebagai umat Allah, sebab Allah telah memilihnya sebagai milik kepunyaan (Kel 6:6,7; 19:5; Ul 7:6; 14:2; 26:18). Mereka menjadi umat Allah karena perjanjian (Im 26:9-12) dan berpartisipasi dalam pemerintahan Allah dan pelayanan imam, sehingga disebut “kerajaan imam” dan “bangsa yang kudus” (Kel 19:6). Allah memanggil umat pilihan ini untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa, sehingga keselamatan Allah sampai ke ujung bumi (Yes 49:6), untuk menjadi

2 Lih. C. Rusconi, *Vocabolario del Greco del Nuovo Testamento* (Bologna 1997) 111; bdk. J. H. Thayer, *Greek-English Lexicon of the New Testament* (New York – Cincinnati - Chicago 1889) 195-196.

3 Transliterasi ilmiahnya adalah qahal, tetapi saya tulis qahal untuk memperlihatkan bahwa â dibaca sebagai vokal panjang maka saya tulis aa. Seterusnya dalam tulisan ini, setiap ada vokal kembar berarti dilafalkan panjang.

pewartanya karya keselamatan (Yes 43:21).⁴ Tampak bahwa pemilihan dan panggilan Bangsa Israel ini sejajar dengan 5 tugas Gereja: menguduskan (liturgia), bersatu (koinonia), mengajar (kerygma), melayani (diakonia), bersaksi (martyria).

Berbicara tentang Gereja yang gembira dan berbelaskasih dalam perspektif PL, berarti berbicara tentang bagaimana PL memberi kesaksian bahwa umat Israel, umat pilihan Allah itu menampakkan kegembiraan dan belaskasih. Untuk itu perlu kita mengetahui apa itu “gembira” dan apa itu “belas kasih” menurut PL.

2.2. “Gembira” dalam PL

Akar kata Ibrani שמח *smh* (*smkh*) yang melahirkan lafal *saamakh* (1 Sam 11:9), *saameeakh* (1 Raj 1:40), dan *simkhah* (Yes 16:10),⁵ mewakili pengertian “gembira” dalam bahasa Indonesia. Makna yang terkandung dalam kata itu adalah rasa senang dalam hati (Kel 4:14; Mzm 19:8; 104:15; 105:3), sukacita pada jiwa (Mzm 86:4) dan berhubungan dengan ekspresi tubuh, misalnya mata yang bersinar-sinar (Ams 15:30).

Hal-hal yang dapat mendatangkan rasa gembira adalah: anggur (Mzm 104:15; Hak 9:13; Peng 10:19), minyak dan wangi-wangian (Ams 27:9), anak yang bijak (Ams 15:20; 10:1; 27:11), perkataan yang baik (Ams 12:25), orang yang dicintai (Kel 4:14), orang benar (Ams 29:2). Peristiwa yang menawarkan kegembiraan adalah pesta pernikahan (Yer 25:10), hari-hari suci (Bil 10:10), upacara suci (2 Sam 6:12; Ezr 3:12), pengurapan raja (1 Raj 1:40), kemenangan atas musuh (2 Taw 20:27), permainan musik dan nyanyian (1 Taw 15:16), juga saat disampaikan titah raja (Est 8:17).

PL menyajikan bahwa Tuhan bergembira dalam karya-karyanya (Mzm 104:31). Tetapi para penyembah berhala juga bergembira saat mengalahkan orang beriman (Hak 16:23). Orang tidak berakal budi juga

4 Lih. W. A. Elwell & B. J. Beitzel, *Baker Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids 1988) 458.

5 Lih. R. L. Harris, G. L. Archer & B. K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago 1999) 879.

bergembira atas kebodohan (Ams 15:21). Orang fasik bergembira atas kesengsaraan orang lain (Mzm 35:15). Kegembiraan sejenis itu bertentangan dengan kehendak Tuhan, kegembiraan semu dan akan mendatangkan kutuk (Ul 28:47), akan berakhir menjadi rasa duka (Ams 14:13) dan merupakan kesia-siaan (Peng 2:1). Oleh karena itu nabi-nabi menegur orang-orang yang gembira secara demikian itu (Hos 9:1; Ob 12). Hanya orang benar akan menemukan kegembiraan sejati (Yes 51:11).

Kegembiraan ditunjukkan dalam berbagai ekspresi. Ada ekspresi menyanyi, menari, memukul rebana, membunyikan gerincing dan menyanyi berbalas-balasan (1 Sam 18:6). Ada juga yang membawa aneka makanan dan anggur lalu makan dan minum (1 Taw 12:40). Ada yang ramai berarak-arak (1 Raj 1:40). Ada yang memberi sumbangan Taw 29:9). Ekspresi-ekspresi ini muncul spontan karena situasi yang menguntungkan. Dalam situasi tidak menguntungkan, orang tidak bisa disuruh melakukan ekspresi kegembiraan (Mzm 137:3).

Secara khusus dalam PL disajikan bahwa kegembiraan datang dari Allah dan karena keselamatan yang dianugerahkanNya (2 Taw 20:27; Mzm 5:11; 9:2; 16:9; 32:11; 40:16; 63:11; 64:10; 86:4; 90:15; 92:4). Bagi Israel, kegembiraan menjadi sempurna ketika umat dipulihkan dari keterpurukan (Mzm 14:7; 126:2; Yes 9:2; 25:9; 35:10; 51:3, 11; 65:14–19; Zak 2:10). Kegembiraan ini menjadi impian orang dan mendesak untuk ditularkan, diwartakan atau dianimasikan kepada orang lain (bdk. Ul 12:7; 14:26; 16:11; 26:11; 27:7).

2.3. “Berbelaskasih” dalam PL

Ada beberapa akar kata Ibrani dalam PL yang dalam bahasa Indonesia biasanya disepadankan dengan pengertian belaskasih. Pertama adalah akar kata רָחַם yang menurunkan lafal *raakhm* (Kel 33:19; Mzm 116:5; Ams 28:13), *rekhem*, *rakhamiim* (Kej 43:14; Ul 13:17; 2 Sam 24:14), *rakhum* (Kel 34:6; Ul 4:31; 2 Taw 30:9) atau *rakhamaanii*.⁶ Ada juga akar kata

6 Bdk. R. L. Harris, 841.

נחם yang menurunkan lafal *nookham, nikhuum, nekhaamaah, tankhuum*. Lalu ada akar kata נחן yang menurunkan lafal *kheen, khinnaam, khiin, khannuun, tekhinnah* (Hos 11:20).⁷ Juga akar kata נחל, yang menurunkan lafal *khamal* (Rat 2:2, 21), *khemlaah* (Kej 19:16), *makhmal*. Ada juga akar kata נחם (Yer 16:5) yang bisa menurunkan lafal *khosed* (1 Raj 20:31; Mzm 23:6), *khasiid* (Yer 3:12), *khasiidaah*. Dua akar kata (נחם dan נחם) sering dinyatakan untuk menunjukkan sifat Allah. Oleh karena itu keduanya akan kita lihat lebih jauh.

Kata *rekhem* berarti rahim ibu - sepadan dengan hati dalam pemahaman kita - tempat belaskasih muncul. Istilah *raakham* digunakan untuk menunjukkan rasa belaskasih mendalam yang muncul karena persoalan, kelemahan, penderitaan atau kerentanan pihak lain yang membutuhkan pertolongan. belaskasih ini muncul secara naluri dan secara khusus terdapat dalam relasi keluarga, seperti misalnya belaskasih ayah terhadap anaknya (Yer 31:20), belaskasih ibu terhadap bayi kandungannya (Yes 49:15), belaskasih seorang pemuda terhadap tunangannya (Yes 54:7). Seperti itulah belaskasih Allah terhadap Israel, umat pilihanNya (Mzm 116:5; Ams 12:10; Kel 34:6), naluri yang tidak pernah hilang (Ul 4:31; Rat 3:22) meskipun Israel tidak layak lagi (Neh 9:17, 19, 27, 31).

Jika sifat Allah dalam kata *rakham* muncul secara kodrati dari naluri, *khosed* muncul karena komitmen pada perjanjian terhadap umat pilihanNya. Kata ini sering muncul bersamaan dengan נחם, *emet*, sifat setia dari Allah (Kel 34:6; 2 Sam 2:6; 15:20; Mzm 25: 10; 40:10; 85:10; 138:2; Mik 7:20). Tuhan dan umat Israel terikat secara moral maupun hukum untuk setia mentaati perjanjian. Tetapi Israel seringkali melanggar perjanjian ini, tidak setia, tidak taat, berdosa (bdk. Rat 4:3, 6). Pelanggaran itu telah membatalkan ikatan hukum itu. Artinya Tuhan berhak untuk menjatuhkan hukuman kepada Israel dan Israel wajib menanggung konsekuensi. Tapi sikap Allah mengatasi hukum. Ia tetap setia pada perjanjian itu. belaskasihNya menembus pengkhianatan dan pelanggaran Israel, mengatasi dosa-dosa

7 Lih. G. W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia, Revised* (Michigan 2002) 322.

umatNya (Yeh 36:22). Belas kasih Allah diwujudkan dalam tindakan seperti memulihkan nasib umatNya (Yeh 39:25) dan membebaskan mereka dari para musuh (Yer 42:11-12). Ketika Israel memohon belaskasih kepada Tuhan, Tuhan menjawabnya (Yes 54:7). Maka Israel dipanggil untuk menunjukkan belaskasih kepada orang lain, meskipun orang lain itu tidak layak atau tidak mencarinya. Secara khusus Allah memanggil Israel untuk berbelaskasih kepada orang miskin, orang yang memerlukan, janda dan yatim (Amsal 14:21, 31; 19:17; Mik 6:8; Zak 7:9-10).⁸

2.4. Apakah Israel Bergembira dan berbelaskasih

Kita telah menemukan bahwa dalam PL Gereja mendapat padanan pada Umat Israel. Kita juga telah memperoleh gambaran mengenai apa itu gembira dan berbelaskasih. Secara khusus kegembiraan dan belaskasih itu dikaitkan dengan Tuhan, dan Israel dipanggil untukewartakan kegembiraan dan belaskasih Allah. Kita perlu menelusuri apakah Israel telah melaksanakan panggilan itu atau belum. Kita dapat menelusurinya dalam pergulatan umat Israel sebagai umat pilihan Allah sebagaimana disajikan oleh PL.

3. Pergulatan Bangsa Israel sebagai Umat Pilihan Allah

Israel adalah nama baru yang diberikan kepada Yakub, ketika ia mendapat berkat dari Allah di Pniel, seberang Sungai Yabok (Kej 32:22-32). Jadi Israel adalah nama seorang individu. Nama individu ini kemudian menjadi sebutan sebuah bangsa, yang rangkaian kisahnya disuguhkan PL mulai dari awal mula penciptaan alam semesta, para bapa yang memperanakan, para pemimpin dan raja hingga kembalinya bangsa ini dari pembuangan di Babel. Dinamika bangsa ini dari awal mula hingga kembalinya dari pembuangan di Babel akan kita lihat dalam tahapan tiap periode.⁹

8 W. A. Elwell & B. J. Beitzel, *Baker encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids 1988) 1440.

9 Bdk. R. E. Gingrich, *Introduction to the Old Testament* (Memphis 2001) 4.

3.1. Periode Awal

Periode awal dimulai dari penciptaan hingga panggilan Abraham yang disuguhkan dalam Kej 1-11. Allah menciptakan manusia dan Allah mau hidup bersama manusia dalam keabadian (Kej 1-2). Sayangnya manusia menghancurkan penyelenggaraan Allah itu dengan menuruti kehendak sendiri yang bertentangan dengan kehendak Allah (Kej 3). Kehidupan bersama dengan Allah, hubungan dengan sesama dan keharmonisan dengan alam semesta retak karenanya. Hidup manusia setelah pelanggaran pertama oleh Adam dan Hawa semakin jauh dari Allah, diwarnai dengan dosa seperti tindakan Kain yang bahkan membunuh Habel, saudaranya sendiri (Kej 4-11).

Hanya Nuh yang didapati benar, hidupnya tidak bercela. Untuk menyelamatkan generasinya, Nuh harus angkat kaki dari tempatnya dan hidup di dalam bahtera karena air bah. Allah lalu membuat perjanjian damai dengan Nuh. Allah tidak akan menyalahkan manusia dengan air bah lagi.

Sesudah perjanjian damai antara Allah dengan Nuh, ternyata manusia tetap saja mengikuti keinginan sendiri. Manusia mau meninggikan diri, mau menjadi allah bagi diri sendiri, mau tinggal di langit. Maka Allah mengacabulaukan bahasa dan menyerakkan manusia ke seluruh bumi, demikian dituliskan dalam kisah Menara Babel (Kej 11). Kemampuan untuk memajukan peradaban justru menghancurkan diri sendiri, merusak relasi dengan sesama dan dengan alam.

3.2. Periode Para Bapa Bangsa

Periode para bapa bangsa dimulai dari panggilan Abraham hingga keturunan Israel di Mesir yang diceriterakan dalam Kej 12-50. Sebuah titik balik terjadi dari pihak manusia yang pelan-pelan mulai menanggapi kehendak Allah. Tokoh-tokoh muncul menjadi antitesis tindakan dosa manusia. Hancurnya relasi manusia akibat dosa (relasi dengan Allah, relasi dengan sesama dan relasi dengan alam) mulai mengarah pada pemulihan oleh tokoh-tokoh antitesis itu.

Jika hubungan Adam-Hawa dengan Allah retak karena ketidaktaatan, Abraham muncul sebagai orang yang taat buta kepada Allah (Kej 12-22).

Ketaatannya itu dilaksanakan dalam tindakan nyata, angkat kaki dari negeri, sanak-saudara dan rumah bapanya ke negeri yang tidak pasti. Ia juga taat, meskipun untuk menyembelih anaknya sendiri (Kej 22).

Jika hubungan Kain terhadap Habel, saudara dan sesamanya sendiri retak dalam periode awal mula, mulai Kej 27, muncul Yakub yang memulihkan hubungan dengan sesamanya. Ia kebalik kepada Esau, saudaranya sendiri, untuk berdamai (Kej 33). Untuk menuju kepada perdamaian ini, Yakub harus angkat kaki dari rumah dan pergi ke Haran, hidup dalam pergumulan dengan Laban dan dari tempat Laban kembali angkat kaki untuk menjumpai Esau. Sebuah tindakan yang diwarnai kecemasan besar, namun membuahkan kegembiraan dan damai di akhir. Yakub yang namanya diganti sebagai Israel inilah yang memperanakan 12 anak, representasi dari 12 suku Israel, salah satunya adalah Yusuf.

Pergumulan hidup Yusuf dikisahkan dalam Kej 37-50. Jika Adam dan Hawa karena dosa merusak relasi dengan Allah, maka Yusuf adalah pribadi yang memiliki relasi bagus dengan Allah. Ketika menafsirkan mimpi Firaun, Yusuf berkata “Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun” (Kej 41:15-16).

Yusuf juga memulihkan relasi dengan sesama, saudara-saudaranya sendiri. Ia dibenci para saudaranya, dijual dan dibawa ke Mesir. Ia dipaksa angkat kaki, keluar dari keluarga, tinggal sebagai budak di negeri asing (Kej 37). Dan ketika para saudaranya dengan sangat ketakutan datang kepadanya, ia berkata, “Janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej 45:5). Sungguh sangat luar biasa. Seorang yang dalam posisi “di atas angin”, bisa mengampuni semua kesalahan saudaranya. Sikap damainya ini bahkan mengatasi batas-batas bangsa, dengan bangsa asing, Mesir.

Yusuf juga menjadi pahlawan penyelamat bagi bangsa Mesir dan semua bangsa asing yang datang kepadanya. Karena kebijaksanaannya mengatur kelimpahan hasil bumi untuk persediaan, di musim kelaparan yang dahsyat, Yusuf menjadi sumber untuk mendapat makan (Kej 41-43). Jika di periode awal mula, manusia harus menerima kesedihan dan kehilangan belas

kaih, “ maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu ... “ (Kej 3:17-19), Yusuf di Mesir membawa kegembiraan dan dan belaskasih, baik bagi keluarganya maupun Mesir serta semua bangsa asing yang datang kepadanya.

Bangsa Israel percaya bahwa mereka bisa mengenal Allah yang benar melalui para Bapa Bangsa, Abraham, Ishak, Yakub dan Yusuf. Iman para Bapa Bangsa inilah yang menjadi awal-mula dan benih iman bagi Bangsa Israel. Begitulah maka ketika menampakkan diri kepada Musa, Allah memperkenalkan diri sebagai Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub (Bdk. Kel 3,6. 15-16; 6,2).¹⁰ Ketika bangsa Israel di Mesir kehilangan belaskasih Allah dan hidup tanpa kegembiraan akibat perbudakan, Musa inilah yang diutus sebagai pembebas. Bagaimana dinamika pergumulannya, akan kita lihat dalam periode pengembaraan.

3.3. Periode Pengembaraan

Periode pengembaraan mulai diceritakan dalam Kitab Keluaran, dengan tokoh Musa sebagai tokoh yang dipilih Tuhan menjadi pembebas Israel.¹¹ Masalah yang timbul ketika hendak membela orang Israel, membuat Musa terpaksa harus angkat kaki dari Mesir dan lari ke Midian hidup bersama suku pengembara (Kel 2:21). Tuhan kemudian mengutus dia untuk memimpin umat Israel angkat kaki dari Mesir (Kel 3:1-4,31).

Musa ditemani oleh Harun melaksanakan misi pembebasan Israel dari Mesir (Kel 4-5). Berkat penyertaan Tuhan dengan berbagai tula, Musa berhasil membawa keluar orang Israel dengan menyeberang Laut Merah (Kel 7-14). Sekeluarnya dari Mesir, Israel hidup dalam pengembaraan di

10 Lih. J. Jensen, *God's Word to Israel*, (Minnesota 1970) 69-72; L. Boadt, *Reading the Old Testament*, (New Jersey 1984) 136-154.

11 Informasi tentang Musa dapat dibaca di S. Kizhakkeyil, *The Pentateuch* (Ujjain 2000) 223-232.

padang gurun sampai akhirnya menduduki wilayah di seberang Yordan yang suka-dukanya dikisahkan mulai dari Kel 16 hingga akhir Kitab Bilangan.

Di Gunung Sinai Musa mewakili bangsa Israel menerima perjanjian yang mengatur hidup bersama dan hidup agama dan ditandai dengan turunnya Sepuluh Perintah Allah (Kel 19:1-24:11). Mereka lalu bergerak ke Kadesh-Barnea dan menduduki tanah Palestina. Karena ketidaktaatan dan pemberontakan, seluruh generasi dikutuk untuk mengembara di padang gurun sampai semua orang dewasa ketika mereka meninggalkan Mesir tewas (Bil 16:35). Musa sendiri tidak bisa masuk ke tanah terjanji dan meninggal di Gunung Nebo sebelum menyeberang Sungai Yordan (Ul 32:48-52; 34). Ia menyerahkan tanggung jawab misi pembebasan Israel kepada Yosua (Ul 31:1-23).

Di bawah Yosua, orang Israel menyeberangi sungai Yordan dekat Yerikho dan menundukkan sebagian besar Filistin (Yos 1-12). Yosua merebut kota Yeriko (Yos 1-5) lalu mengalahkan wilayah sebelah utara Yerusalem (Yos 7-9), sebelah selatan Yerusalem (Yos 10) dan Filistin selatan (Yos 11). Di akhir Kitab Yosua, dikisahkan bahwa wilayah pendudukan ini dibagikan kepada 12 suku Israel. Dua belas suku ini memiliki ikatan untuk taat pada Allah dengan mengadakan ibadat bersama di Sikhem (Yos 24).

Selama periode pengembaraan ini situasi menguntungkan pastilah dialami orang Israel. Sebut saja misalnya ketika mereka lolos dari pengejaran tentara Mesir (Kel 14-15), ketika mereka mendapatkan makanan manna (Kel 16), ketika mendapatkan air minum (Kel 17), ketika mendapatkan daging burung puyuh (Bil 11:31-35). Peristiwa-peristiwa itu menunjukkan bagaimana mereka mengalami belaskasih Allah yang membawa kegembiraan. Setelah Yosua, pergumulan 12 suku selanjutnya dicatat dalam Kitab Hakim-hakim, yang menandai periode baru, periode para hakim.

3.4. Periode Para Hakim

Periode para hakim menunjukkan bahwa 12 suku Israel menjadi kuat saat mereka taat kepada Tuhan dan menjadi lemah bila mereka gagal dalam ketaatan kepada Tuhan. Periode ini diawali sejak kematian Yosua hingga pengurapan Saul menjadi raja. Pada periode ini tidak ada pemimpin

pemersatu dan setiap orang bertindak seturut kemauannya sendiri (Hak 21:25). Kitab Hakim-hakim mencatat 6 hakim besar: Otniel (3:7-11), Ehud (3:12-30), Debora (4:1-5:32), Gideon (6:1-8:35), Yepta (10:17-12:7) dan Simson (13:1-16:31). Ada juga 6 hakim kecil: Samgar (3:31), Tola (10:1-2), Yair (10:3-16), Ebzan (12:8-10), Elon (12:11-12) dan Abdon (12:13-15). Kadang Eli dan Samuel juga dimasukkan dalam golongan para hakim ini (1 Sam 1-7). Para hakim ini adalah orang yang dipilih Tuhan di saat suku-suku Israel sangat membutuhkan pemimpin untuk membawa pada kemenangan atas para musuh mereka (Hak 2:16-19).

Suku-suku Israel cenderung hanyut dalam penyembahan dewa-dewa dari suku setempat, dan ini merupakan dosa yang keji di mata Allah. Dosa keji ini selalu berulang bahkan seperti siklus: dosa-hukuman-pertobatan-pembebasan. Ketika umat berdosa dengan penyembahan berhala, Tuhan menghukum mereka dengan serangan dari bangsa-bangsa sekitar. Umat kemudian bertobat dengan berteriak kepada Allah minta pertolongan. Allah mendengarkan dan mengirim hakim untuk membebaskan mereka dari para penindas.

3.5. Periode Kerajaan Israel Bersatu

Periode kerajaan bersatu berlangsung mulai awal kekuasaan Saul, Daud dan hingga meninggalnya Salomo. Kekuasaan Saul dikisahkan dalam 1 Sam 8-2 Sam 1. Saul adalah raja pertama bagi Israel lewat pengurapan yang dilakukan oleh Samuel (1 Sam 10). Kesalahan terbesar Saul adalah menuruti rasa cemburu terhadap Daud, pegawai istananya sendiri. Daud pun terpaksa angkat kaki, melarikan diri karena menghindari konflik dengan raja yang diurapi (1 Sam 24:10; 26:9; 27:1).

Atas perintah Tuhan akhirnya Samuel mengalihkan berkat dari Saul kepada Daud dengan pengurapan rahasia (1 Sam 16:1-13). Saul pun akhirnya gugur bersama anaknya, Yonatan, dalam pertempuran melawan Filistin (1 Sam 31). Kematian ini membuat Daud berkabung dengan dengan ratapan pilu (2 Sam 1). Sepeninggal Saul, Daud memerintah sebagai raja.

Sepak terjang Daud sebagai raja disajikan dalam Kitab kedua Samuel. Ia menjadi raja atas Yehuda (2 Sam 2-4). Kemudian ia memerintah juga

atas Yehuda dan Israel (2 Sam 5-9). Dalam pemerintahannya ia jatuh dalam dosa penyalahgunaan kekuasaan (2 Sam 11:1-12:25). Ia juga menghadapi pemberontakan Absalom, anaknya sendiri (2 Sam 13-18) dan pemberontakan Seba yang mencoba memisahkan diri dari Yehuda (2 Sam 19-20).

Pemerintahan Daud berakhir dengan berbagai masalah perebutan kekuasaan di antara anak-anaknya. Amnon dibunuh oleh Absalom (2 Sam 13:1-29). Daud terpaksa lari dari istana karena diserang oleh Absalom, tetapi Absalom terbunuh ketika mengejar Daud (2 sam 14-18). Anehnya Daud meratapi kematian Absalom dengan perkabungan sangat mendalam. Menjelang kematian Daud, Adonia anaknya menyatakan diri sebagai raja (1 Raj 1:5), tetapi akhirnya Salomo yang menjadi pewaris kerajaan sebelum kematian Daud (1 Raj 1:15-31).

Salomo adalah raja yang termasyur dengan kebijaksanaannya (1 Raj 2:13-4:34). Dalam kemakmuran pemerintahannya ia membangun Bait Allah (1 Raj 5-8). Tapi Salomo banyak melakukan pernikahan yang menyebabkan tumbuhnya penyembahan dewa-dewa dari para istrinya itu (1 Raj 11:1-10). Dia juga menarik pajak yang sangat membebani rakyat, yang menyebabkan pemberontakan oleh Yerobeam, pegawainya sendiri (1 Raj 11:26-43). Masalah-masalah itulah yang menyebabkan terpecahnya kerajaan menjadi dua, utara dan selatan (1 Raj 12). Kerajaan Utara terdiri dari 10 suku, dan selatan terdiri dari 2 suku (Yehuda dan Benjamin). Dengan terpecahnya kerajaan ini maka Israel memasuki babak baru, periode dua kerajaan.

Dalam periode kerajaan bersatu ini Tuhan menunjukkan belaskasih kepada Israel dengan tetap mengampuni dosa para rajanya. Setelah Saul berdosa, Tuhan memberi Daud sebagai ganti. Ketika Daud berdosa, Tuhan mengampuninya. Daud pun menunjukkan belaskasih kepada orang-orang yang seharusnya dimusuhi, misalnya terhadap Saul, terhadap Mefiboset (2 Sam 9:8), terhadap Absalom (2 Sam 15), terhadap Simei (2 Sam 16:7-12).

3.6. Periode Dua Kerajaan

Suku-suku utara menobatkan Yerobeam untuk menjadi raja wilayah utara memisahkan diri dari suku selatan (1 Raj 11:26-40; 12:20-13:10; 14:1-

20). Yerobeam menjadikan Sikhem sebagai pusat pemerintahan dan mendirikan dua tempat pemujaan di Dan, di utara dan Bethel di sebelah selatan dalam wilayahnya. Orang utara tidak perlu pergi ke Bait Allah di Yerusalem. Dia juga membuat dua anak lembu jantan untuk disembah (1 Raj 12:28-29). Nabi Ahia kemudian menyatakan firman Tuhan atas berakhirmnya pemerintahannya (1 Raj 14:1-20).

Pengganti Yerobeam, Nadab, dibunuh oleh Baesa yang menggantikannya sebagai raja (1 Raj 15:25-32). Baesa dikutuk oleh Nabi Yehu karena kejahatannya (1 Raj 16:4). Ela, pengganti Baesa dibunuh oleh Zimri yang kemudian memerintah hanya 7 hari. Omri menggantikannya setelah Zimri mati terbakar (1 Raj 16:15-22). Omri kemudian memindahkan ibu kota pemerintahan ke Samaria (1 Raj 16:24). Ahab, pengganti Omri, menyebabkan penyembahan kepada Baal, sehingga dilawan oleh Nabi Elia (1 Raj 18:16-46). Elia juga diutus untuk memperingatkan Ahab saat ia ingin menyerobot kebun anggur Nabot (1 Raj 21:1-16). Lalu berturut-turut pemerintahan pindah ke Ahazia (1 Raj 22:52-2 Raj 1:18), Yoram (2 Raj 3:1-3; 9:14-26), Yehu (2 Raj 9-10), Yoahaz (2 Raj 13:1-9), Yoas (2 Raj 13:10.22-25; 14:8-14), Yerobeam II (2 Raj 14:23-29) dimana Yunus menyatakan kenabiannya, Zakharia (2 Raj 15:8-12), Salum (2 Raj 15:13-16), Menahem (2 Raj 15:17-22), Pekahnya (2 Raj 15:23-26), Pekah (2 Raj 15:27-31), Hosea (2 Raj 17:1-4).

Pada masa Hosea, raja Asyur merebut samaria dan membuang orang Israel ke Asyur (2 Raj 17:5-6). Dengan demikian kerajaan utara berakhir. Penyembahan berhala telah menyebabkan keruntuhan kerajaan ini (2 Raj 17:7-23). Banyak orang Asyur yang juga diangkut ke Samaria untuk menetap di situ. Dari situlah muncul orang-orang samaria, sebuah keturunan dari perkawinan campur antar budaya, Israel dan Asyur.

Para penguasa di kerajaan selatan atau Yehuda berturut-turut adalah: Rehabeam (1 Raj 12: 1-24; 14: 21-31), Abiam (1 Raj 15: 1-8), Asa (15: 9-24), Yosafat (1 Raj 22: 41-51), Yoram (2 Raj 8: 16-24), Ahazia (2 Raj 8:25-29; 9: 27-29), Atalya (2 Raj 11), Yoas (2 Raj 12), Amazia (2 Raj 14: 1-22) , Uzia (2 Raj 15: 1-7), Yotam (2 Raj 15: 32-38), Ahas (2 Raj 16), Hizkia (2 Raj 18-20; Yes 36-39), Manasye (2 Raj 21: 1-18), Amon (2 Raj 21: 19-26), Yosia

(2 Raj 22: 1-23: 30), Yoahas (2 Raj 23: 31-35), Yoyakim (2 Raj 23: 36-24: 7), Zedekia (2 Raj 24: 18-25: 7).

Beberapa kejadian penting dalam pemerintahan para raja Yehuda perlu dicatat. Rehabeam adalah raja yang harus bertanggung jawab terhadap terpecahnya kerajaan menjadi dua kubu. Beban berat pada rakyat tidak dipecahkan dan dia juga melakukan penyembahan berhala. Asa tercatat sebagai raja yang berusaha menyingkirkan penyembahan berhala. Pada jaman Yosia, Imam Hilkia menemukan kitab Taurat di rumah Tuhan (2 Raj 22:3-9), yang mempengaruhi Yosia untuk melakukan reformasi dengan memusatkan peribadatan di Yerusalem dan menghancurkan semua tempat peribadatan lain (2 Raj 23:4-25). Ia terbunuh dalam konfrontasi dengan Mesir di Megido. Yoyakim ditempatkan sebagai raja oleh Mesir dan terbunuh dalam konfrontasi dengan Babilonia yang berlanjut dengan deportasi orang penting Yehuda oleh Nebukadnezar, raja Babilonia, ke Babilonia termasuk Nabi Yeheskiel. Nebukadnezar kemudian menempatkan Zedekia sebagai raja boneka Babilonia di Yehuda.

Para raja, baik dari kerajaan utara maupun dari kerajaan selatan ada yang baik ada yang tidak baik, ada yang mentaati Tuhan ada yang menyembah dewa-dewa. Kebanyakan mereka memperoleh kekuasaan melalui perebutan tahta yang diwarnai pembunuhan. Para nabi dalam periode dua kerajaan menyerukan pertobatan, menghentikan penyembahan dewa-dewa asing dan melaksanakan keadilan. Seruan yang tidak didengarkan membawa malapetaka dan kesedihan, kehilangan kegembiraan. Tetapi Tuhan tetap berbelaskasih dengan kelangsungan kerajaan.

Nabi Yeremia mengingatkan Zedekia supaya tidak memberontak kepada Nebukadnezar, sebab memang rencana Tuhan menempatkan Yehuda di bawah Nebukadnezar sebagai hukuman bagi Yehuda (Yer 52). Zedekia tidak mendengarkan peringatan ini dan memberontak melawan raja Babilonia. Raja Babilonia akhirnya menyerbu Yerusalem dan mengangkut Zedekia ke Babilonia. Yerusalem dihancurkan dan perkakas ibadat rumah Tuhan diangkut ke Babilonia bersama dengan semua orang penting Yehuda (2 Raj 25:8-10). Kerajaan Yehuda berakhir dan Israel memasuki periode baru, pembuangan di Babilonia.

3.7. Periode Pembuangan ke Babilonia

Gambaran situasi pembuangan di Babilonia dapat ditemukan di Mzm 137. Kerinduan untuk pulang ke tanah air begitu mendalam (Mzm 137:5; Yeh 40-48). Tetapi ada juga yang tidak ingin kembali karena mengalami kemakmuran di Babilonia. Di tanah asing ini mereka memegang erat tradisi agama Yahudi. Tetapi budaya Babilonia pun mempengaruhi orang Yahudi ini. Setelah pembuangan, bahasa Aram semakin luas digunakan. Nama-nama orang Yahudi pun terpengaruh, misalnya Zerubabel (Ezr 2:2), Sesbasar (Ezr 1:8).

Kekuasaan Babilonia mulai menurun sedangkan Persia di bawah Raja Koresh mulai menanjak pengaruhnya. Akhirnya kekuasaan Babilonia di Yehuda berakhir ketika tentara Persia menduduki Babilonia. Koresh mengizinkan orang Yahudi kembali ke Yerusalem dan di bawah pimpinan Zerubabel dan Imam Yesua, Bait Allah mulai dibangun kembali.

4. Kesimpulan Reflektif

Pergulatan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah ternyata tidak selalu menunjukkan kegembiraan dan belaskasihan. Namun yang jelas, umat ini hidup dari belaskasih dan kegembiraan. Belaskasih dari Allah dan saling belaskasih di antara mereka secara khusus para pemimpinnya menyebabkan kelangsungan hidup mereka terjaga. Belaskasih ini tentu saja memberikan kegembiraan. Karena belaskasih Allah, para generasi nenek moyang Israel dipanggil untuk merasakan kegembiraan mengikuti rencana keselamatanNya.

Sesuai rencana Allah, Abraham dipanggil keluar dari keluarga menuju tanah terjanji. Tapi setelah generasi penerus Abraham masuk ke tanah terjanji, mereka harus keluar lagi karena menderita pembuangan di Babilonia. Kitab Yeremia memberi pernyataan bahwa pembuangan ini juga adalah kehendak Tuhan (Yer 24:5-7):

“Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sama seperti buah ara yang baik ini, demikianlah Aku akan memperhatikan untuk kebajikannya orang-orang Yehuda yang Kubawa dari tempat ini ke dalam pembuangan, ke negeri or-

ang-orang Kasdim. Maka Aku akan mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kebaikan mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke negeri ini. Aku akan membangun mereka, bukan meruntuhkannya; Aku akan menanam, bukan mencabutnya. Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah TUHAN. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya.

Yeremia berbicara tentang penglihatan buah ara yang baik, lambang dari orang Yehuda buangan di Babilonia. Mereka adalah orang pilihan Nebukadnezar yang harus keluar dari negerinya untuk melayani raja asing. Tetapi Tuhan ternyata menyertai mereka dan akan membawa mereka kembali ke negerinya sendiri.

Kitab Daniel juga menyatakan bahwa pembuangan itu memang menjadi kehendak Tuhan (Dan 1:2). Dalam pembuangan itu terjadi benturan budaya. Budaya Babilonia yang sekular membentur budaya Yahudi yang religius, saat raja mencanangkan proyek manusia unggul dengan jaminan jatah konsumsi dari hidangan raja ditolak oleh Daniel yang berketetapan untuk tidak menajiskan diri dengan hidangan itu. Belaskasih Allah terlibat dalam benturan itu, membuat Daniel dapat menunjukkan keunggulan budaya religiusnya (Dan 1:6-15). Melalui pembuangan ini justru Allah bekerja untuk menunjukkan bahwa budaya religius jauh lebih unggul dari budaya Babilonia (Dan 1:16-21).

Belas kasih Tuhan pada umat pilihanNya sering kali tampak paradoksal. Tuhan hendak membimbing umat menuju kegembiraan sejati tetapi melalui krisis dan pengalaman penderitaan. Umat yang dipilih dituntut untuk melepaskan kenyamanan dan keamanan diri. Pada periode awal mula, Nuh harus meninggalkan kenyamanan dan hidup bersama binatang di bahtera (Kej 7:13-17). Abraham harus meninggalkan negerinya, keluarganya, rumah bapanya ke negeri yang akan ditunjukkan Allah (Kej 12:1). Yakub harus melarikan diri ke Haran (Kej 27:43). Yusuf dijual ke Mesir (Kej 37:28). Musa harus membawa orang Israel dalam kelaparan pengembaraan di padang gurun, keluar dari Mesir (Kel 16:3). Dan pembuangan di Babilonia dalam Dan 1, membuat para bangsawan pilihan Yehuda harus menjadi hamba bagi raja asing, sebuah perendahan kuasa, status dan martabat.

Kisah Daniel di negeri asing memberikan gambaran misi Tuhan lewat umat pilihanNya. Segala sesuatu ada dalam kuasa Tuhan. Dalam segala situasi, baik situasi pribadi, sosial, politik, Tuhan terlibat di dalamnya, Tuhan mengontrol. Dalam segala situasi itu orang-orang pilihan Tuhan dipanggil untuk melayani Tuhan, yakni membuat kuasa Tuhan, nama Tuhan, kemuliaan Tuhan dikenal oleh semua orang termasuk orang-orang dari budaya berbeda, agama berbeda, politik berbeda, etnis yang berbeda, karena Allah adalah Tuhan bagi semua orang. Dan itulah hakekat menjadi umat pilihan yakni untuk menjadi alat dan saksi Allah, Allah yang berbelaskasih dan Allah yang menganugerahkan kegembiraan.

Jika pembuangan ke Babilonia tidak terjadi, Allah yang berbelaskasih kepada umat pilihanNya itu hanya akan dikenal di Israel saja. Dengan pembuangan ke Babilonia, Allah kemudian dikenal secara lebih mendalam, kedahsyatannya diakui secara lebih luas, bukan hanya di Israel dan oleh orang Israel, melainkan juga oleh bangsa asing, dan para penguasa Babilonia. Pembuangan adalah misi Allah yang terlaksana dalam diri umat pilihanNya. Umat pilihan telah bermisi dengan menembus tapal batas budaya, agama dan keyakinan.

Sementara memikirkan tulisan ini saya mendapat sms dari seorang teman: *“romo..pada akhirnya mission is not smthing we do but more of who we are grounded on spirit of love, compassion n mercy..gitu aja..as simple as that..gudnite nggih”*. Dalam dua dokumennya (*Evangelii Gaudium* dan *Misericordiae Vultus*), Bapa Paus Fransiskus menekankan umat pilihan (Gereja) hidup dari dan untuk belaskasih dan kegembiraan sebagai kesaksian terhadap semua orang akan Injil Kristus. Saya mengartikannya, setelah mengalami kegembiraan karena belaskasih dari Allah (hidup dari belaskasih Allah) Gereja mewartakan kegembiraan itu dengan gembira kepada orang lain lewat tindakan berbelaskasih kepada mereka, sehingga orang lain mendapat kegembiraan. Untuk pewartaan ini umat terpilih harus keluar dari kenyamanan dan keamanan menembus tapal batas misalnya ke daerah pinggiran, kepada pihak-pihak yang tersingkirkan, kepada pribadi-pribadi yang kehilangan pegangan, dan di situlah belaskasih dan kegembiraan itu berkembang dan berbuah melimpah. Dari belaskasih inilah umat pilihan akan hidup. Jika umat yang terpilih hidup tanpa belaskasih,

Tuhan akan melakukan cara lain untuk menyebarkan belaskasih dan kegembiraan.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci:

Alkitab Deuterokanonika, (LAI 1974)

Schenker, A., (ed.), *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Stuttgart 1997).

Kamus dan Ensiklopedi:

Bromiley, G. W., *The International Standard Bible Encyclopedia*, (Michigan 2002).

Elwell W. A., & B. J. Beitzel, *Baker Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids 1988).

Harris, R. L., et als., *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago 1999).

Rusconi, C., *Vocabolario del Greco del Nuovo Testamento* (Bologna 1997).

Thayer, J. H., *Greek-English Lexicon of the New Testament* (New York 1889).

Buku-buku:

Boadt, L., *Reading the Old Testament* (New Jersey 1984).

COLLINS, J. J., *Daniel* (Hermeneia; Minneapolis 1993).

Gingrich, R. E., *Introduction to the Old Testament* (Memphis 2001).

Jensen, J., *God's Word to Israel*, (Minnesota 1970).

Kizhakkeyil, S., *The Pentateuch* (Ujjain 2000).

